

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian adalah salah satu dari kebutuhan pokok manusia sepanjang sejarah peradaban, demikian pula terlihat pada masa purba, ketika pakaian tercipta dengan memanfaatkan daun tumbuhan dan kulit binatang yang berfungsi sebagai alat perlindungan dan kelangsungan hidup. Secara bertahap, manusia perlahan menemukan metode untuk menghasilkan benang dari serat tumbuhan, memungkinkan pembuatan pakaian yang tetap menjadi komponen mendasar dalam kehidupan manusia hingga saat ini.

Pakaian merupakan salah satu warisan budaya. Menurut Davidson (dalam Karmadi, 2007:1), warisan budaya merujuk pada suatu benda atau hasil budaya yang bersifat fisik yang berasal dari berbagai tradisi dan pencapaian spiritual yang berbeda. Ini mencakup nilai-nilai dari masa lalu yang menjadi bagian penting di dalam identitas suatu kelompok masyarakat. Warisan budaya meliputi aspek fisik dan non-fisik. Menurut Galla (dalam Wiandari, 2020:109), warisan budaya fisik mencakup benda-benda kuno, situs bersejarah, artefak, patung, dan sejenisnya, sedangkan warisan budaya non-fisik meliputi nilai-nilai budaya dari masa lalu, seperti tradisi, legenda, cerita rakyat, sejarah lisan, bahasa ibu, kreativitas seperti drama, tari, lagu, dan pertunjukan. Oleh karena itu, pakaian tradisional tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memuat makna budaya yang mendalam sebagai simbol identitas dan nilai-nilai komunitas.

Indonesia memiliki keanekaragaman etnis dan warisan budaya di seluruh wilayahnya. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai lingkungan yang kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Budaya ini dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk seni seperti tari, ukiran, lukisan, tekstil, dan manifestasi seni lainnya. Seni tekstil di Indonesia juga menggambarkan variasi yang beragam, termasuk dalam bentuk tenun, songket, batik, dan sulaman. Baik batik, sulaman, kain tenun, maupun songket termasuk ke dalam kategori budaya yang bersifat fisik atau tangible culture. Namun, meskipun kaya akan keragaman tersebut, pertanyaan penting yang muncul adalah: apakah generasi penerus bangsa tetap mampu dan bersedia mempertahankan warisan ini dalam arus zaman yang cepat berubah?

Masyarakat Indonesia telah menginternalisasi pengetahuan mengenai teknik tenun menggunakan metode ikat lungsi (sistem ikat dan kunci) sejak era perunggu, yaitu sekitar abad ke-8 hingga abad ke-2 Sebelum Masehi (Kartiwa, 1989:2). Kain tenun merupakan salah satu produk kebudayaan yang menjadi ciri khas di beberapa daerah di Indonesia. Di Indonesia banyak terdapat hasil tenun ataupun sulaman seperti Tenun Ulos dari Sumatera Utara, Tenun Donggala dari Palu Sulawesi Tengah, Sulaman Naras dari Padang Pariaman, Sulaman Terawang dari Ampek Angkek Sumatera Barat, Batik Sogan dari Solo, Batik Kraton dari Yogyakarta, dan lain lain. Masing-masing tekstil ini tidak hanya merepresentasikan estetika lokal, namun juga mencerminkan sistem nilai dan filosofi hidup masyarakat pembuatnya.

Pada fase awal, pengrajin tenun pada era sebelumnya terbatas pada pemanfaatan benang yang terbuat dari serat kapas. Namun, evolusi yang berarti berlangsung dalam proses kreatif tenunan di Indonesia setelah terlibat dalam perdagangan lintas negara yang melibatkan berbagai benua seperti Cina, Eropa, Arab, dan Afrika (Aditya, 2019:1). Pada topik bahan baku kain tenun, diskusi ini tak dapat dipisahkan dari uraian mengenai metode dan perkakas yang digunakan dalam produksi kain tenun. Di wilayah-wilayah tertentu, masih banyak komunitas penenun yang menggunakan peralatan konvensional yang terbuat dari kayu dan memiliki sifat sederhana. Oleh karena itu, proses produksi kain tenun memakan waktu yang cukup lama. Namun, seiring berjalannya waktu, alat yang digunakan secara bertahap mengalami perbaikan sehingga proses pembuatan tenun mengalami percepatan. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi juga dapat beradaptasi dan bertumbuh, asalkan tetap dirawat dan diberdayakan oleh pelakunya.

Kain songket termasuk dalam ranah kain tenun tradisional yang telah diwariskan oleh masyarakat Minangkabau, dan bersumber dari akar budaya mereka. Dt. Tuh (dalam Marthala, 2009:1) menjelaskan dalam *tambo* Minangkabau diungkapkan bahwa pakaian kebesaran raja ditunen dari benang emas yang dikenal sebagai *Sangsata kala*, yang memiliki kemampuan untuk menenun sendiri dan dihasilkan oleh anak bidadari yang ahli dalam seni menenun. Dalam kerangka ini, *Sangsata Kala* merujuk pada songket. Kain songket merupakan jenis kain yang dihasilkan dengan menggunakan benang emas di wilayah Minangkabau. Teknik menenun songket menjadi bentuk keterampilan

tenun yang memiliki ciri khas dari komunitas Minangkabau dan digunakan sebagai elemen penting dalam tradisi berpakaian adat mereka.

Definisi songket di dalam konteks Minangkabau pada permulaannya sejalan dengan jenis kain serupa yang dihasilkan di berbagai wilayah di Nusantara, di mana kain ini terbentuk melalui proses tenunan dengan penambahan benang emas atau perak untuk membentuk pola hiasan. Kain songket merupakan jenis kain yang dihiasi dengan jahitan selama proses menenun. Sementara itu, istilah bersungkit mengacu pada tindakan menyisipkan, menusukkan, atau memasukkan benang. Asal kata songket berakar dari kata kerja sungkit yang merujuk pada aksi menyungkit atau mencongkel benang (Marthala, 2009:1). Dengan demikian, songket tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merupakan simbol kreativitas dan spiritualitas yang tertanam dalam narasi masyarakat pembuatnya.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan kerajinan kain tenun seperti kain tenun Pandai Sikek. Mayoritas masyarakat Pandai Sikek berprofesi sebagai petani. Selain itu, masyarakat Pandai Sikek juga berprofesi sebagai penenun. Aktivitas bertenun ini secara dominan dilakukan oleh kaum perempuan di Pandai Sikek, terutama para ibu. Pada tahun 2023, jumlah penenun songket di Pandai Sikek tercatat sebanyak 829 orang yang terdiri dari 42 orang laki-laki dan 787 orang perempuan. Di Pandai Sikek, terdapat pula 27 kelompok usaha yang bergerak dalam berbagai tahapan pembuatan kain tenun, mulai dari proses awal hingga akhir, termasuk pemasarannya kepada konsumen. Angka ini menunjukkan bahwa songket masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi lokal.

Kain songket Pandai Sikek menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga yang tergolong ke dalam sektor industri rumahan. Songket ini digunakan dalam berbagai jenis pakaian dan aksesoris budaya, seperti pakaian baralek dalam tradisi Minangkabau, contohnya salendang dan tingkuluak tanduak yang dikenakan oleh pengiring pengantin. Selain itu, kain songket juga digunakan untuk membuat aksesoris seperti dompet dan sepatu. Pembuatan kerajinan songket ini memerlukan keahlian khusus yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Peran kunci dalam mempertahankan songket sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau dipegang oleh para pengrajin yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai teknik, pola, dan nilai budaya. Mereka juga berperan mengembangkan pola baru sesuai perkembangan zaman. Namun demikian, dalam era modern saat ini, proses regenerasi pengetahuan tersebut menghadapi tantangan serius dari sisi minat dan keterlibatan generasi penerus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Nagari Pandai Sikek, ditemukan bahwa sebagian besar generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk tidak lagi terlibat secara aktif dalam aktivitas menenun atau kegiatan lain yang berkaitan dengan kain songket. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan tradisi songket Pandai Sikek yang merupakan bagian penting dari identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Minangkabau. Namun demikian, tidak semua generasi muda bersikap seragam, terdapat kelompok yang masih menunjukkan minat tinggi dan terlibat dalam berbagai aktivitas seputar songket. Perbedaan ini mencerminkan keragaman peran yang mereka ambil dalam realitas sosial di komunitasnya masing-masing.

Namun, penting untuk dicatat bahwa peran generasi muda terhadap kain songket tidaklah bersifat statis. Perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan masuknya nilai-nilai modern telah menyebabkan pergeseran makna dan fungsi songket di kalangan generasi muda. Jika dahulu peran generasi muda identik dengan keterlibatan langsung sebagai penenun atau penerus tradisi secara turun-temurun, kini sebagian dari mereka mulai mengambil peran yang berbeda: sebagai pelaku usaha kreatif berbasis songket, promotor budaya melalui media sosial, bahkan sebagai konsumen dengan preferensi estetika yang lebih modern. Di sisi lain, tidak sedikit pula yang mengalami keterputusan dari nilai-nilai budaya ini karena perubahan orientasi hidup, ekonomi, dan pendidikan. Dengan kata lain, terjadi transformasi peran dari pewaris pasif menjadi aktor budaya yang lebih beragam – atau bahkan menjadi pihak yang menjauh dari warisan budaya itu sendiri.

Meskipun Pandai Sikek dikenal sebagai sentra songket ternama di Minangkabau, minat generasi muda untuk melanjutkan warisan ini semakin dipertanyakan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanah Datar (2024), sekitar 37% penduduk Nagari Pandai Sikek adalah generasi muda berusia 15–34 tahun. Namun, temuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Barat (2018) menunjukkan bahwa dari ribuan generasi muda tersebut, hanya 70 orang yang tergabung dalam pelatihan tenun songket yang diselenggarakan pemerintah, sementara pengrajin aktif masih didominasi oleh perempuan usia 40 tahun ke atas. Ini mencerminkan adanya kesenjangan regenerasi alami, meskipun pangsa usia muda sangat besar, pelibatan mereka dalam praktik kebudayaan lokal seperti

menenun songket masih sangat minim tanpa intervensi struktural. Sebagian kecil dari mereka masih menunjukkan peran aktif sebagai penenun, penjual, dan pemakai kain songket. Namun, jumlah tersebut belum mampu mengimbangi laju perubahan sosial dan ekonomi yang mendorong banyak generasi muda meninggalkan dunia tenun. Di titik inilah, terbuka celah penelitian yang penting untuk dijawab melalui kajian akademik: sejauh mana generasi muda memainkan peran dalam pelestarian, dan bagaimana cara pandang mereka terhadap kain songket hari ini?

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kesinambungan pelestarian kain songket sebagai warisan budaya. Berbagai faktor memengaruhi pilihan generasi muda ini, baik yang bersifat mendorong keterlibatan mereka maupun yang menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang songket serta apa saja yang memengaruhi keputusan mereka, sebagai langkah awal dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal Pandai Sikek. Dengan mengetahui peran dan pandangan mereka secara utuh, maka dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang posisi generasi muda dalam dinamika pewarisan budaya lokal, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendekatan yang relevan dan adaptif di tengah tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas aspek pandangan subjektif dan peran nyata generasi muda dalam praktik budaya songket Minangkabau, khususnya di *Nagari* Pandai Sikek.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan berkurangnya jumlah pengrajin tenun di Sumatera Barat merupakan persoalan yang bersifat multidimensi. Salah satu penyebab utamanya adalah pergeseran minat generasi muda terhadap aktivitas menenun, yang semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi, urbanisasi, perubahan pola profesi, dan gaya hidup masa kini. Pergeseran ini secara tidak langsung mengancam keberlanjutan warisan budaya tenun songket, terutama di daerah yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi tenun seperti Minangkabau.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami siapa yang dimaksud dengan generasi muda. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat 1, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam fase penting pertumbuhan dan perkembangan, yakni berusia antara 16 hingga 30 tahun. Dengan demikian, generasi muda dalam penelitian ini merujuk pada individu dalam rentang usia tersebut. Menurut data Profil Nagari Pandai Sikek tahun 2022, dari total populasi sebanyak 5.625 jiwa, terdapat 1.471 jiwa yang termasuk ke dalam kategori generasi muda. Jumlah ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki porsi yang cukup besar dalam struktur demografi *nagari*, sehingga secara potensial memegang peran penting dalam keberlanjutan budaya lokal, termasuk dalam pelestarian tenun songket.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa tokoh adat dan perangkat *nagari*, diketahui bahwa jumlah generasi muda yang berprofesi sebagai penenun songket hanya sekitar 600 orang. Angka ini kurang dari separuh total generasi muda yang ada di Pandai Sikek. Temuan ini

mengindikasikan bahwa minat terhadap profesi menenun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Para tokoh *nagari* bahkan menyatakan kekhawatiran atas kondisi ini, karena dapat berdampak langsung pada kelestarian kain songket sebagai salah satu warisan budaya penting Minangkabau.

Fenomena penurunan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas menenun ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, serta perubahan pola pikir dan gaya hidup turut memengaruhi orientasi generasi muda dalam memilih profesi. Akibatnya, kerajinan tenun songket yang dahulu menjadi simbol kebanggaan budaya lokal kini mulai terpinggirkan, terutama di mata kalangan muda yang lebih tertarik pada profesi atau gaya hidup yang dianggap lebih modern dan praktis. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan secara utuh bagaimana peran generasi muda terhadap keberlangsungan kain songket, baik dari kalangan yang masih memiliki minat tinggi maupun yang kurang berminat. Keduanya mencerminkan keragaman sikap sosial terhadap warisan budaya lokal.

Di samping itu, penting pula untuk memahami bagaimana generasi muda Pandai Sikek memandang kain songket, apakah masih dianggap bernilai dan relevan di tengah arus modernisasi, atau justru mulai terpinggirkan dalam dinamika budaya kontemporer. Hal ini mendorong peneliti tertarik untuk membahas masalah mengenai bagaimana peran dan pandangan generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket. Oleh karena itu, diperlukan observasi dan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut.

Masalah penelitian yang peneliti bahas mengenai topik ini yaitu :

1. Bagaimana peran generasi muda Pandai Sikek dalam melestarikan kain songket sebagai warisan budaya Minangkabau ?
2. Bagaimana pandangan generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket sebagai warisan budaya di tengah perubahan zaman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari kegiatan penelitian peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket sebagai bagian dari budaya lokal.
2. Memahami pandangan generasi muda tentang songket sebagai warisan budaya di tengah perubahan sosial dan gaya hidup modern.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul “Peran dan Pandangan Generasi Muda Pandai Sikek Terhadap Kain Songket Sebagai Warisan Budaya Minangkabau” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis : Dapat memberikan pengetahuan baru untuk pengembangan keilmuan antropologi.
2. Manfaat Praktis : Dapat memberikan masukan kepada penenun kain songket di Pandai Sikek dan masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan kerajinan songket tersebut agar tidak termakan oleh pengaruh zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai kajian yang akan peneliti teliti ini sudah banyak dimuat dalam jurnal, atau pun skripsi yang dapat memudahkan peneliti dalam menyusun tinjauan pustaka ini yang berkaitan dengan rancangan penelitian.

Jurnal pertama berjudul "Upaya Pelestarian Kerajinan Tenun oleh Masyarakat Kampung Wisata Tenun Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda" yang diterbitkan pada tahun 2021 yang ditulis oleh Rizky Agusma Putra. Jurnal ini membahas upaya pelestarian kerajinan tenun oleh masyarakat Kampung Wisata Tenun di Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. peneliti menyoroti pentingnya melestarikan kerajinan tenun sebagai warisan budaya dan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Wisata Tenun memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya melestarikan kerajinan tenun sebagai identitas budaya mereka. Upaya pelestarian dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain revitalisasi proses produksi tradisional, pemberdayaan komunitas melalui pelatihan dan pendidikan, serta pengembangan pasar dan promosi produk tenun. Masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan tenun dengan melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa upaya pelestarian kerajinan tenun oleh masyarakat Kampung Wisata Tenun telah memberikan dampak positif, baik secara

sosial maupun ekonomi. Pelestarian kerajinan tenun menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat, serta memperkuat identitas budaya mereka. Namun, peneliti juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perubahan pola pikir masyarakat terhadap kerajinan tradisional dan pemenuhan kebutuhan pasar yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya upaya pelestarian kerajinan tenun dalam konteks Kampung Wisata Tenun di Kecamatan Samarinda Seberang sebagai warisan budaya. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mendukung dan melanjutkan upaya pelestarian kerajinan tenun ini guna memastikan keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut.

Jurnal selanjutnya berjudul "Tenun Songket Pandai Sikek dalam Budaya Masyarakat Minangkabau" yang diterbitkan pada tahun 2014 yang ditulis oleh Yandri. Jurnal ini mengangkat peran tenun Songket Pandai Sikek dalam budaya masyarakat Minangkabau. Peneliti menyoroti pentingnya Songket sebagai simbol budaya dan warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun Songket Pandai Sikek memiliki nilai historis dan artistik yang kuat, serta merupakan cerminan kekayaan budaya Minangkabau. Tenun Songket ini diproduksi secara tradisional dengan menggunakan teknik tenun tangan yang rumit dan membutuhkan keterampilan khusus. Masyarakat Pandai Sikek memiliki pengetahuan yang mendalam tentang

motif-motif tradisional yang digunakan dalam Songket dan meneruskan pengetahuan ini dari generasi ke generasi. Songket Pandai Sikek tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam upacara adat, pernikahan, dan acara penting lainnya dalam budaya Minangkabau. Selain itu, Songket juga menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Peneliti menyimpulkan bahwa tenun Songket Pandai Sikek memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Upaya pelestarian dan pengembangan Songket ini perlu terus dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan promosi yang melibatkan pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas setempat. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya tenun Songket Pandai Sikek dalam budaya masyarakat Minangkabau. Songket tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang harus dipelihara, dikembangkan, dan diperkenalkan kepada generasi muda serta dunia internasional.

Skripsi selanjutnya berjudul "Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan "Yu Siti" Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)" yang diterbitkan pada tahun 2011 yang ditulis oleh Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani. Skripsi ini membahas tentang kain lurik Pedan dan upaya pelestariannya, dengan studi kasus pada industri kain lurik Pedan bernama "Yu Siti" di Desa Burikan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. peneliti menyoroti pentingnya melestarikan kain lurik sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai historis dan artistik yang tinggi. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kain lurik Pedan "Yu Siti" memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian kain lurik sebagai warisan budaya. Industri kain lurik Pedan ini melibatkan masyarakat lokal dan memberikan peluang ekonomi bagi mereka. Proses produksi kain lurik Pedan melibatkan keterampilan tenun tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Burikan juga berperan aktif dalam menjaga keaslian motif dan teknik tenun lurik Pedan. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya pelestarian kain lurik Pedan "Yu Siti" telah memberikan dampak positif dalam menjaga warisan budaya dan memberdayakan masyarakat setempat. Namun, peneliti juga mengidentifikasi tantangan dalam pelestarian kain lurik, seperti perubahan pola pikir masyarakat terhadap produk industri modern dan pemenuhan kebutuhan pasar yang terus berubah.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian kain lurik Pedan sebagai warisan budaya. Skripsi ini juga memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mendukung dan melanjutkan upaya pelestarian kain lurik Pedan "Yu Siti" ini guna memastikan keberlanjutan dan pengembangan industri kain lurik Pedan di masa depan.

Skripsi selanjutnya berjudul "Kerajinan Kain Songket Pandai Sikek, Di Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar (1970 – 2005)", yang diterbitkan pada tahun 2019 yang ditulis oleh Yudha Muthi Aditya. Skripsi ini

membahas tentang kerajinan kain songket yang diproduksi oleh para penenun di *Nagari* Pandai Sikek, Sumatera Barat, dalam rentang waktu dari tahun 1970 hingga 2005. Skripsi ini bertujuan untuk menelaah perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam industri kerajinan kain songket di Pandai Sikek selama periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan melakukan penelitian arsip, wawancara, dan pengumpulan data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan kain songket di Pandai Sikek mengalami perkembangan yang signifikan selama periode yang diteliti. Pada tahun 1970-an, industri Songket mengalami penurunan produksi dan permintaan yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi. Namun, pada tahun 1980-an, ada upaya yang dilakukan untuk memulihkan kerajinan Songket, dan industri ini berhasil bangkit kembali. Selama tahun 1990-an, pengrajin Songket di Pandai Sikek mengalami perkembangan pesat dalam hal teknik produksi, pemilihan bahan, dan desain. Ini meningkatkan daya tarik produk Songket Pandai Sikek dan meningkatkan pangsa pasar mereka. Pada tahun 2005, industri Songket di Pandai Sikek menjadi salah satu penghasil utama di daerah tersebut.

Skripsi ini juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerajinan kain songket di Pandai Sikek, termasuk dukungan pemerintah daerah, peran lembaga swadaya masyarakat, dan faktor-faktor sosial dan ekonomi. peneliti menyimpulkan bahwa kerajinan kain songket di Pandai

Sikek telah menjadi sumber penghidupan yang penting bagi masyarakat setempat, serta memiliki nilai budaya dan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Dalam kesimpulannya, skripsi ini memberikan gambaran tentang sejarah, perkembangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi industri kerajinan kain songket di Pandai Sikek. Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan pengrajin, dalam upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan kain songket ini di masa depan.

Jurnal selanjutnya berjudul "Eksistensi Industri Songket Pandai Sikek di *Nagari* Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar" yang diterbitkan pada tahun 2019 ditulis oleh Gito Rustami Raflianda, Rahmanelli, dan Helfia Edial. Jurnal ini membahas tentang eksistensi industri Songket di *Nagari* Pandai Sikek, yang terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri Songket Pandai Sikek serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan industri tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pengrajin Songket dan pihak terkait lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri Songket Pandai Sikek masih eksis meskipun menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap eksistensi industri ini antara lain keberlanjutan pengetahuan tradisional dalam pembuatan Songket, keunikan dan keaslian produk Songket, serta peran lembaga lokal dalam mempromosikan dan melestarikan kerajinan Songket. Selain

itu, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan industri Songket Pandai Sikek. Strategi-strategi tersebut mencakup penguatan pelatihan dan pendidikan terkait Songket, pemasaran yang lebih luas dan inovatif, serta perluasan jaringan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga pendukung lainnya.

Dalam kesimpulannya, jurnal ini menyoroti eksistensi industri Songket Pandai Sikek di *Nagari* Pandai Sikek. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri Songket serta memberikan saran strategis untuk mempertahankan dan mengembangkan industri ini di masa depan. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi pemerintah daerah dan pelaku industri untuk meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan industri Songket Pandai Sikek.

Jurnal selanjutnya berjudul "Nilai Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Perempuan pada Songket Pandai Sikek" yang ditulis oleh Trina Febriani, Wibi Wijaya, dan Felia Siska. Jurnal ini membahas tentang nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pemberdayaan perempuan pada kerajinan Songket Pandai Sikek. Penulis menyoroti peran penting perempuan dalam proses produksi Songket, serta nilai-nilai budaya yang terkait dengan kerajinan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran sentral dalam produksi Songket Pandai Sikek, mulai dari pemilihan bahan baku, pewarnaan, hingga proses tenun yang rumit. Pemberdayaan perempuan melalui kerajinan Songket ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi perempuan di komunitas tersebut. Perempuan di Pandai Sikek memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan secara turun temurun, yang membuat mereka menjadi ahli dalam menghasilkan Songket berkualitas tinggi. Selain itu, kerajinan Songket Pandai Sikek juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi kerja keras, ketekunan, kebersamaan, serta rasa saling menghormati dan menjaga tradisi. Pemberdayaan perempuan dalam kerajinan ini juga memberikan peluang bagi mereka untuk menghargai dan memperkuat identitas budaya mereka sebagai salah satu warisan budaya lokal.

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kerajinan Songket Pandai Sikek tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mempromosikan kearifan lokal dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Hal ini juga menggambarkan pentingnya menghargai dan melestarikan kerajinan tradisional sebagai bagian integral dari warisan budaya suatu komunitas. Dalam kesimpulannya, jurnal ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kerajinan Songket Pandai Sikek memiliki dampak yang positif dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan perempuan, dan menjaga kearifan lokal. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu mendukung upaya pelestarian dan pengembangan

kerajinan ini sebagai bagian penting dari warisan budaya dan kesejahteraan perempuan di daerah tersebut.

Berdasarkan berbagai literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kain tenun sebagai warisan budaya menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan pola pikir masyarakat hingga tuntutan pasar yang semakin dinamis. Namun, melalui strategi yang tepat seperti pendidikan, inovasi desain, penguatan pemasaran, serta dukungan pemerintah dan komunitas lokal, keberlanjutan industri kain tenun tetap dapat dijaga. Penelitian-penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa peran generasi muda, perempuan, serta lembaga terkait sangat krusial dalam upaya pelestarian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran generasi muda Pandai Sikek dalam melestarikan kain songket sebagai warisan budaya Minangkabau serta bagaimana pandangan generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket sebagai warisan budaya di tengah perubahan zaman.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda Pandai Sikek menjalankan perannya serta memandang kain songket sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Untuk menjelaskan fokus ini, digunakan beberapa landasan teoritis dan konseptual yang saling melengkapi, yaitu: (1) teori kognitif budaya, (2) konsep peran sosial, (3) konsep sikap atau pandangan terhadap objek budaya, serta (4) pemahaman tentang warisan budaya dan karakteristik kain songket Pandai Sikek.

Menurut Goodenough (dalam Keesing, 1999:68), budaya merupakan sistem pengetahuan yang harus diketahui oleh individu agar dapat bertindak dan diterima dalam masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan kognitif. Dalam antropologi, melihat budaya bukan hanya sebagai sesuatu yang tampak secara fisik, tetapi juga sebagai sistem ide dan nilai yang hidup dalam pikiran manusia.

Spradley (2006:xiii–xiv) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa budaya adalah sistem kognitif yang dipelajari manusia, digunakan untuk memahami dan menavigasi dunia sosialnya. Oleh karena itu, generasi muda Pandai Sikek tidak hanya dilihat sebagai penerus, tetapi juga sebagai penyerap pengetahuan budaya yang kemudian dapat mereka transformasikan sesuai perkembangan zaman.

Kartono (2007:232) menyebut generasi muda sebagai kelompok manusia dalam fase perkembangan penting antara masa anak-anak dan dewasa. Di Pandai Sikek, istilah generasi muda dikenal dalam berbagai sebutan lokal seperti *urang mudo*, *parik paga nagari*, dan *anak nagari*, yang memiliki makna peran dan tanggung jawab sosial. Kelompok ini biasanya terdiri dari individu usia remaja hingga 35 tahun, namun status sosial seperti pernikahan juga memengaruhi kategorisasi sosial mereka. Dalam konteks Minangkabau, belum menikah berarti seseorang belum sepenuhnya masuk dalam struktur adat sebagai “orang tua” atau “*mamak*”, sehingga bisa tetap disebut muda walaupun secara umur sudah lanjut. Maka dari itu, peran generasi muda tidak ditentukan semata oleh usia, tetapi oleh

posisi sosial, partisipasi dalam kehidupan adat, serta kontribusi terhadap kelangsungan nilai budaya di *nagari*.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran adalah aspek dinamis dari status sosial, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya, maka ia sedang menjalankan peran. Dalam penelitian ini, generasi muda Pandai Sikek dinilai menjalankan berbagai bentuk peran dalam pelestarian kain songket, dari menenun, memasarkan melalui media sosial, berinovasi dengan motif baru, hingga menghidupkan kembali nilai adat lewat keterlibatan dalam upacara budaya. Namun, tidak semua generasi muda memiliki peran yang sama. Sebagian besar masih berada dalam posisi sebagai pengamat atau bahkan pasif terhadap warisan ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menyoroti perubahan peran generasi muda, apakah peran mereka semakin aktif, stagnan, atau justru mengalami penurunan seiring perubahan zaman.

Azwar (2010:3) menyatakan bahwa sikap atau pandangan adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek secara positif atau negatif, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Dalam konteks ini, songket sebagai warisan budaya dapat dipandang sebagai simbol nilai, estetika, bahkan spiritualitas. Penilaian generasi muda terhadap songket menjadi indikator apakah warisan ini masih relevan, membanggakan, atau justru dianggap usang.

Pemahaman terhadap motif dan filosofi kain juga menjadi bagian penting. Misalnya, motif *pucuk rabuang* menyiratkan makna keteguhan dan pertumbuhan, sedangkan *kaluak paku* mengandung nilai introspektif. Ketersediaan generasi muda

memahami dan menghargai makna ini mencerminkan sikap mereka terhadap warisan budaya tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 dan Konvensi UNESCO 2003, warisan budaya terdiri atas benda (*tangible*) dan takbenda (*intangible*). Songket Pandai Sikek termasuk keduanya, sebagai benda hasil kerajinan (fisik) dan sebagai manifestasi praktik budaya, nilai simbolik, serta keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun.

Damayanti (2012:44) menegaskan bahwa penenun bukan hanya pengrajin teknis, melainkan pelaku budaya dan penjaga nilai. Proses pembelajaran menenun dalam lingkungan keluarga, khususnya antara ibu dan anak perempuan, menjadi mekanisme utama transmisi budaya ini. Secara estetika, songket Pandai Sikek ditenun dengan teknik yang kompleks menggunakan benang emas/perak dan alat tradisional seperti *panta*. Estetika ini bukan sekadar keindahan visual, tapi juga refleksi dari nilai kerja keras, presisi, dan dedikasi terhadap budaya. Fungsi sosial songket pun luas: digunakan dalam upacara adat, menjadi penanda status sosial, dan berperan dalam memperkuat solidaritas komunitas. Songket menjadi simbol yang mempererat hubungan sosial dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Tujuan utama pelestarian budaya, menurut Smith & Akagawa (2009), adalah menjaga kontinuitas identitas, meningkatkan solidaritas antargenerasi, dan memperkuat ekonomi kreatif melalui ekspresi budaya lokal. Tantangan muncul ketika generasi muda mulai terpapar nilai-nilai modern yang kadang bertentangan atau tidak sejalan dengan nilai lokal. Maka penting untuk mengkaji bagaimana generasi muda menavigasi ketegangan antara tradisi dan modernitas ini.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana generasi muda Pandai Sikek menjalankan peran mereka dalam pelestarian songket, serta bagaimana pandangan mereka terhadap songket sebagai warisan budaya. Analisis ini penting untuk merumuskan strategi pelestarian yang adaptif terhadap dinamika sosial-kultural generasi muda agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkelanjutan di masa depan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang relevan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Metodologi ini berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian yang dirumuskan secara operasional dan sesuai dengan metode ilmiah. Metode ini juga dianggap sebagai penjelasan mengenai berbagai aspek yang ada dalam suatu penelitian ilmiah.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di *Nagari* Pandai Sikek, yang termasuk dalam Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini terletak sekitar 10 Km dari Kota Padang Panjang, arah ke Kota Bukittinggi. Menurut data yang dihimpun pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, jumlah penduduk *Nagari* Pandai Sikek pada tahun 2022 adalah berjumlah 5.625 jiwa. Alasan utama pemilihan lokasi ini adalah karena Pandai Sikek merupakan salah satu daerah pusat kegiatan menenun, dan Songketnya menjadi salah satu ikon yang terkenal di Sumatera Barat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa pada saat sekarang ini, generasi

mudanya sudah sedikit yang memilih profesi sebagai penenun. Fenomena ini akan berdampak terhadap keberlangsungan salah satu warisan budaya yang ada di Sumatera Barat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di *Nagari* Pandai Sikek. Selain itu, akses ke lokasi penelitian juga tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan metode kualitatif ini merujuk pada pandangan filosofis Postpositivisme, dimana realitas sosial dianggap sebagai entitas yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, memiliki makna yang mendalam, dan terdapat interaksi antara gejala-gejala tersebut. Metode ini terpilih untuk menyelidiki kondisi objek penelitian secara alamiah. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yang melakukan pengumpulan data melalui teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada upaya generalisasi (Sugiyono, 2013: 8-9). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada potensi untuk menjelaskan topik atau tema dengan lebih rinci. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi subjek penelitian dalam konteks yang alamiah, sesuai dengan prinsip dasar metode penelitian kualitatif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi terhadap situasi kehidupan nyata, sistem yang memiliki batasan kontemporer (dikenal sebagai

kasus), atau berbagai sistem yang memiliki batasan (beberapa kasus). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi atau sumber data yang beragam, seperti observasi, wawancara, materi audio visual, dokumen, dan berbagai laporan. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi mengenai kasus dan tema yang diidentifikasi melalui analisis data yang cermat (Creswell, 2015: 135-136).

Proses dalam penelitian studi kasus dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kesesuaian pendekatan studi kasus untuk memahami permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan diinvestigasi. Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus mencakup berbagai sumber informasi, termasuk observasi, wawancara, dokumen, serta materi audio visual.

Analisis data dalam penelitian studi kasus dapat difokuskan pada analisis holistik terhadap konteks kasus secara keseluruhan atau difokuskan pada analisis terhadap aspek-aspek khusus dari kasus tersebut. Pada akhirnya, peneliti menyampaikan makna yang dihasilkan dari kasus tersebut, baik sebagai pembelajaran mengenai isu-isu dalam kasus (kasus instrumental) maupun sebagai pembelajaran tentang situasi yang tidak biasa (kasus intrinsik) (Creswell, 2015: 140-141).

3. Informan Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1985), informan merupakan suatu individu yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam mendapatkan data maupun keterangan yang diperlukan oleh seorang peneliti (Koentjaraningrat, 1985: 162). Dalam

penelitian ini, peneliti menerapkan metode pemilihan partisipan riset dengan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik memilih informan penelitian dengan menentukan kriteria tertentu atau khusus. Teknik ini digunakan berdasarkan pertimbangan informan atau seseorang tersebut memiliki informasi yang diharapkan cukup dalam memenuhi keperluan data dari topik penelitian yang sedang dilakukan (Sugiono, 2013: 85). Kelompok partisipan riset akan terbagi menjadi dua, yakni partisipan kunci dan partisipan reguler, sejalan dengan teknik pemilihan partisipan riset melalui pendekatan purposive sampling seperti yang dijelaskan berikut :

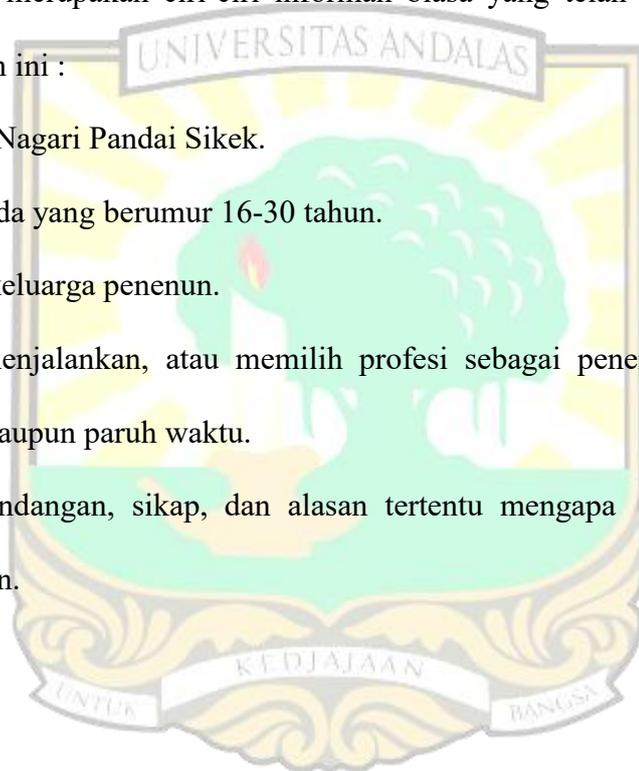
a) Informan kunci dipilih berdasarkan kapabilitas mereka untuk merekomendasikan responden lain yang memiliki keahlian dalam unsur-unsur budaya yang menjadi fokus studi atau dalam segmen masyarakat yang memiliki pemahaman yang luas, sehingga peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam mengenai isu penelitian. Berikut merupakan ciri-ciri informan kunci yang telah peneliti tentukan untuk penelitian ini :

1. Berasal dari Nagari Pandai Sikek
2. Generasi muda yang berumur 16-30 tahun.
3. Merupakan keluarga penenun
4. Tidak berprofesi sebagai penenun, baik secara penuh waktu, maupun paruh waktu.
5. Memiliki pandangan, sikap, dan alasan tertentu mengapa tidak memilih profesi sebagai penenun.

b) Informan biasa digunakan sebagai pelengkap tanggapan dari partisipan kunci dan dipilih berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang aktivitas yang tengah diselidiki. Selain itu, individu yang memahami dan mampu memberikan informasi mengenai dinamika sosial di sekitar permukiman juga dapat menjadi informan reguler untuk memberikan wawasan mengenai permasalahan dalam penyelidikan ini.

Berikut merupakan ciri-ciri informan biasa yang telah peneliti tentukan untuk penelitian ini :

1. Berasal dari Nagari Pandai Sikek.
2. Generasi muda yang berumur 16-30 tahun.
3. Merupakan keluarga penenun.
4. Mewarisi, menjalankan, atau memilih profesi sebagai penenun, baik secara penuh waktu maupun paruh waktu.
5. Memiliki pandangan, sikap, dan alasan tertentu mengapa memilih profesi sebagai penenun.



Tabel 1
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status
1	Informan BS	24 tahun	Laki-Laki	Pegawai Negri	Informan Biasa
2	Informan YS	20 tahun	Laki-Laki	Pegawai swasta	Informan Biasa
3	Informan HA	23 tahun	Perempuan	Pegawai swasta	Informan Biasa
4	Informan AJ	23 tahun	Perempuan	Penulis	Informan Biasa
5	Informan ZZA	25 tahun	Perempuan	Pegawai swasta	Informan Biasa
6	Informan A	23 tahun	Perempuan	Penenun, Penjual	Informan Kunci
7	Informan SPR	19 tahun	Perempuan	Penenun, Penjual	Informan Kunci
8	Informan NA	29 tahun	Perempuan	Penenun, Penjual	Informan Kunci
9	Informan NR	25 tahun	Perempuan	Penenun	Informan Kunci
10	Informan BF	24 tahun	Laki-Laki	Penenun	Informan Kunci
11	Informan MW	50 tahun	Laki-Laki	Tokoh Nagari	Informan Kunci
12	Informan S	55 tahun	Perempuan	Tokoh Nagari	Informan Kunci

Sumber : Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teknik studi literatur, wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat secara langsung melihat dan mengamati bagaimana perilaku subjek penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan.

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam studi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan selama proses penelitian, seperti melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data primer diolah dari materi mentah yang dihasilkan selama proses studi. Peneliti memperoleh data primer melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan langsung dengan narasumber. Di sisi lain, data sekunder merujuk pada data yang telah ada dan diarsipkan dalam bentuk dokumen resmi sebelumnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pembanding terhadap data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik.

Berikut adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah proses memahami berbagai dokumen dan materi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung penelitian serta menggali aspek-aspek penting yang relevan sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Selain itu, studi kepustakaan juga berfungsi sebagai sumber informasi tambahan untuk menemukan informasi yang relevan dengan topik atau

masalah yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya.

Data sekunder yang sudah tersedia dan disusun dalam format dokumen resmi diperoleh melalui kajian literatur. Proses pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam. Data sekunder meliputi berbagai aspek, termasuk situasi umum di *Nagari*, demografi penduduk, koleksi buku, skripsi, tesis, penelitian relevan dari publikasi ilmiah, serta laporan berita daring yang berkaitan dengan daerah penelitian.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta berfungsi sebagai alat bantu utama dalam metode observasi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digambarkan sebagai upaya untuk memahami dunia melalui sudut pandang subjek, mengungkap makna pengalaman mereka, dan menyoroti kehidupan mereka. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disesuaikan dengan tujuan penelitian dan digunakan untuk memandu peneliti. Pertanyaan wawancara sering kali merupakan subpertanyaan dalam studi penelitian, yang diutarakan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang yang diwawancarai (Creswell, 2018: 230).

Wawancara digunakan dengan tujuan untuk menghimpun data yang mencakup frasa-frasa, pengetahuan, pemahaman, dan untuk menganalisis minat generasi muda Pandai Sikek terhadap kerajinan kain songket Pandai Sikek. Dalam

melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan perangkat perekam serta panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan, yang bertujuan untuk memastikan kelancaran dan kesesuaian proses wawancara dengan rencana yang telah ditetapkan.

c) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan merekam perilaku atau peristiwa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat secara langsung di lapangan. Agrosino (dalam Creswell, 2015: 231) menjelaskan bahwa observasi adalah aktivitas mengamati fenomena di lokasi kejadian melalui indera peneliti serta menggunakan instrumen atau perangkat untuk merekam fenomena tersebut untuk tujuan ilmiah. Pengamatan adalah aspek penting dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku subjek penelitian sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung realitas yang dialami oleh subjek penelitian di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi terlibat dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di *Nagari* Pandai Sikek untuk mendapatkan gambaran aktivitas sehari-hari dan kehidupan mereka serta data mengenai minat generasi muda *Nagari* Pandai Sikek terhadap kerajinan kain songket Pandai Sikek dan bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi kerajinan Songket Pandai Sikek tersebut.

d) Dokumentasi

Proses dokumentasi melibatkan pengambilan rekaman kegiatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam rangka pengumpulan data. Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan perangkat perekam, dan dengan dukungan kamera, foto serta video diabadikan dengan tujuan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berlangsung selama rentang waktu penelitian. Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu berupa pengambilan foto-foto tentang kegiatan seputar kain songket.

5. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dalam penelitian di mana informasi yang dikumpulkan oleh peneliti ditafsirkan dan dijelaskan, kemudian disusun menjadi deskripsi yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Proses analisis data diawali dengan mengkaji semua data yang ada dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen fotografi, dan lainnya. Menurut Creswell, analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mempersiapkan dan mengorganisasi data untuk dianalisis, kemudian data dianalisis dan diubah menjadi tema utama melalui proses pengkodean dan peringkasan, lalu hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk visual seperti bagan dan tabel, atau dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. (Creswell, 2015: 251).

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Huberman dan Miles (dalam Creswell, 2018: 251-252), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data,

melibatkan pemilahan data yang diperoleh dari lapangan dan analisis berdasarkan kerangka pemikiran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap kedua, penyajian data, melibatkan penyajian hasil pemilahan data untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian dan menarik kesimpulan. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, melibatkan pengecekan kembali interpretasi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah.

Dalam penelitian studi kasus, analisis data terdiri dari pembuatan deskripsi detail mengenai kasus yang dibahas. Jika kasus tersebut menyajikan kronologi suatu peristiwa, sangat disarankan untuk menganalisis berbagai sumber data guna menentukan bukti untuk setiap langkah atau fase dalam perkembangan kasus tersebut. Stake (dalam Creswell, 2018: 278) menjelaskan beberapa bentuk analisis data dan interpretasinya dalam riset studi kasus. Dalam interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat satu contoh tunggal dan menarik makna dari contoh tersebut tanpa mencari contoh-contoh lainnya. Ini melibatkan memisahkan data dan menyatukannya kembali dengan cara yang lebih bermakna. Peneliti juga menetapkan pola dan mencari hubungan antara dua kategori atau lebih. Selanjutnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data, yaitu generalisasi dari apa yang dipelajari dari individu yang berkaitan dengan kasus tersebut, menerapkan pembelajaran kepada populasi kasus, atau mentransfernya ke konteks lain yang serupa (Creswell, 2018: 278).

Analisis data yang dilakukan peneliti untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan mendapatkan informasi serta data yang valid melibatkan observasi dan wawancara dengan informan yang dianggap mampu memberikan informasi

mengenai topik penelitian, yaitu pengetahuan mengenai aturan, cara, dan jadwal pembuangan sampah. Pertanyaan ini diajukan kepada informan di *Nagari Pandai Sikek*. Informasi tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan topik penelitian, yaitu minat generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket Pandai Sikek. Hasil wawancara dan observasi ini kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan atau hasil terjemahan wawancara dengan informan, dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendalami dan memaparkan realitas yang terjadi di lapangan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses awal penelitian ini dimulai dengan pencarian dan pemilihan topik yang akan dijadikan sebagai proposal skripsi. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran dan pandangan generasi muda terhadap kain songket sebagai warisan budaya Minangkabau dengan fokus pada generasi muda di *Nagari Pandai Sikek*. Topik ini dipilih karena adanya fenomena berkurangnya minat generasi muda dalam menenun songket, meskipun songket Pandai Sikek memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi. Setelah menemukan topik yang sesuai, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menyusun proposal penelitian. Setelah melalui beberapa tahap revisi, judul yang disepakati sebelum seminar proposal adalah "Minat Generasi Muda Terhadap Kain Songket Sebagai Warisan Budaya Minangkabau (Studi Kasus di *Nagari Pandai Sikek*, Sumatera Barat)." Namun, setelah seminar proposal yang dilaksanakan pada Juli 2024, peneliti memutuskan untuk mengubah judul agar lebih menajurus sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Judul penelitian akhirnya diubah menjadi "Peran dan Pandangan Generasi Muda Pandai Sikek terhadap Kain Songket

sebagai Warisan Budaya Minangkabau (Studi Kasus di Nagari Pandai Sikek, Sumatera Barat)."

Setelah seminar proposal, pada bulan Juli 2024, peneliti mulai mengurus surat izin penelitian ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung memulai proses penelitian yang berlangsung dari Agustus 2024 hingga Januari 2025. Tahap awal penelitian dilakukan dengan observasi awal ke Nagari Pandai Sikek untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi masyarakat, khususnya generasi muda dan keterlibatan mereka dalam industri songket. Selain itu, peneliti juga mencari sumber data pendukung dari berbagai literatur, jurnal, serta data statistik terkait jumlah penenun dan perkembangan industri songket di Nagari Pandai Sikek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada generasi muda yang masih menenun maupun yang telah beralih ke profesi lain untuk memahami alasan mereka dalam memilih atau tidak memilih profesi menenun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pemilik usaha songket dan tokoh masyarakat untuk mengetahui bagaimana upaya regenerasi dalam industri songket serta tantangan yang dihadapi. Pihak pemerintah, dalam hal ini Wali Nagari Pandai Sikek, turut menjadi informan yang memberikan perspektif mengenai peran generasi muda dalam pelestarian songket serta program yang telah dijalankan untuk mendukung industri tenun di daerah tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memperoleh data kuantitatif yang relevan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kantor Wali

Nagari Pandai Sikek, pada tahun 2024, jumlah penenun songket di Pandai Sikek tercatat sebanyak 829 orang yang terdiri dari 42 laki-laki dan 787 perempuan. Selain itu, terdapat 27 kelompok usaha yang bergerak dalam berbagai tahapan pembuatan kain tenun, mulai dari proses awal hingga akhir, termasuk pemasarannya kepada konsumen. Namun, salah satu keterbatasan data ini adalah tidak adanya informasi mengenai usia penenun, sehingga sulit untuk mengetahui secara pasti berapa banyak generasi muda yang masih aktif dalam industri songket. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari Pandai Sikek dan tokoh-tokoh masyarakat yang lain, peneliti meyakini bahwa mayoritas penenun saat ini adalah orang dewasa dan lansia, bukan lagi generasi muda. Hal ini semakin memperkuat urgensi penelitian ini dalam memahami penyebab menurunnya keterlibatan generasi muda dalam industri songket serta bagaimana pandangan mereka terhadap kain songket sebagai warisan budaya.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengaitkannya dengan konsep peran sosial, minat, kreativitas, inovasi, serta pendekatan budaya dalam memahami perubahan preferensi generasi muda. Hasil analisis ini kemudian dituangkan dalam penulisan skripsi yang dilakukan secara bertahap. Selama proses penulisan, peneliti melakukan bimbingan rutin dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa hasil penelitian disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta pandangan generasi muda

terhadap kain songket Pandai Sikek, serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pengrajin dalam melestarikan warisan budaya ini.

